

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil - hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil dari beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk menjadi bahan perbandingan dan menjadi referensi untuk dipahami dan dipelajari.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ni Kadek Raningsih dan I Made Panda Dwiana Putra dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Volume 13, No.2 Tahun 2015, ISSN 2302-8556, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali dengan judul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Pada *Return Saham*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan pada return saham. Sampel yang digunakan adalah 32 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA) dan rasio leverage (DER) berpengaruh positif terhadap return saham. Rasio likuiditas berpengaruh (CR) berpengaruh negatif terhadap return saham dan rasio aktivitas (ITO) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Kadek dan Made (2015), perbedaan tersebut terletak pada periode, perusahaan yang diteliti serta metode analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Made menggunakan periode 2010 s.d 2013 serta perusahaan yang digunakan adalah perusahaan *food and beverages* dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014 s.d 2018 serta menggunakan perusahaan di industri kosmetik dan penelitian ini menggunakan metode analisis data panel.

Penelitian kedua dilakukan oleh Valentine dalam Diponegoro Journal Of Management, Volume 7, No 2 Tahun 2018, ISSN 2337-3792, Departemen

Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Return Saham (Studi Kasus : Perusahaan *Consumer Goods* Periode 2012-2016). Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas dan penilaian pasar terhadap pengembalian saham perusahaan barang konsumsi pada tahun 2012 hingga 2016. Sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO dan PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Keefisienan kinerja perusahaan yang diukur dengan TATO dapat memberikan informasi yang penting bagi investor dalam melakukan investasi yang aman terutama pada saham yang bersifat defensif. Nilai PBV yang tinggi menggambarkan besarnya minat investor atas saham perusahaan tersebut. Sedangkan variabel CR, DER dan ROE dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentine (2018) yang terletak pada metode analisisnya serta periode waktu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Valentine menggunakan periode 2014 s.d 2016 dan menggunakan metode analisis linier berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014 s.d 2018 dan menggunakan metode analisis data panel.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati dalam Jurnal Ilmu Riset dan Manajemen, Volume 5, No 1 Tahun 2016, ISSN 2461-0593, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESA) Surabaya dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap return saham yang dilihat berdasarkan *Return On Asset* (ROA), *Debt Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap return saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan manufaktur sektor food and beverage dengan periode penelitian tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linier berganda. Hasil penelitian dengan uji T menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap return saham sedang, kan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap return saham. Hasil koefisien determinasi (R^2) adalah 0.522, artinya adalah sebesar 52,2% return saham dipengaruhi oleh (*Return On Assets*, *Debt Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Price Earning Ratio*), sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Wahyuati (2016). Perbedaan tersebut terletak pada perusahaan yang digunakan, periode waktu penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Wahyuati menggunakan perusahaan food and beverages, serta menggunakan periode 2009 s.d 2014 dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan industri kosmetik, serta menggunakan periode 2014 s.d 2018 dan menggunakan metode analisis data panel.

Penelitian keempat dilakukan oleh Gd Gilang Wijaya dan I Ketut Wijaya Kesuma dalam E-Jurnal Manajemen Unud, Volume 4, No 6, Tahun 2015, ISSN 2302-1647, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali dengan judul “Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap *Return* Saham Perusahaan Food And Beverage BEI.” Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 perusahaan sektor Food and Beverage dengan periode penelitian tahun 2008-2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER dan EPS terhadap *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi ROA dan EPS maka akan semakin tinggi pula *return* saham, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang dan Ketut (2015) perbedaan tersebut terletak pada periode waktu serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang dan Ketut menggunakan periode waktu 2008 s.d 2012 serta menggunakan

metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode waktu 2014 s.d 2018 dan menggunakan metode analisis regresi data panel.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sugiarti et al dalam Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), Volume 13, No 2, Tahun 2015, ISSN 1693-5241, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Sampel pada penelitian ini berjumlah 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap return saham (*Stock Return*). Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan jika *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham serta variabel *earning per share* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti et al. (2015) perbedaan tersebut terletak pada periode waktu penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti et al. menggunakan periode waktu 2009 s.d 2012 dan metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode waktu 2014 s.d 2018 dan metode analisis data panel.

Penelitian keenam oleh R.R. Ayu Dika Parwati dan Gede Mertha Sudiarta dalam E-Jurnal Manajemen Unud, Volume 5, No 1 Tahun 2016, ISSN 2302-8912, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur”. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kinerja keuangan yang diukur berdasarkan profitabilitas, leverage, likuiditas dan penilaian

pasar terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian dengan uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas (dalam penelitian ini menggunakan ROA), likuiditas (dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*) dan penilaian pasar (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham sedangkan leverage dimana dalam penelitian ini menggunakan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika dan Mertha (2016). Perbedaan tersebut terletak pada periode waktu penelitian. Penelitian yang dilakukan Dika dan Mertha menggunakan periode waktu 2010 s.d 2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode waktu 2014 s.d 2018.

Penelitian ketujuh oleh Gede dan Ayu dalam Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Vol 3, No 1 Tahun 2019, ISSN 2597-7555, Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa (Bali) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertanian di bursa Efek Indonesia”. Sampel pada penelitian ini berjumlah 16 perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan rasio likuiditas yang diwakili oleh indikator *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap return saham, rasio aktivitas yang diwakili oleh indikator *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan rasio profitabilitas yang dalam penelitian ini diwakili oleh indikator *Return on Equity* (ROE), rasio leverage yang diwakili oleh indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio nilai pasar yang diwakili oleh *Price to Book Value* Rasio (PBV) berpengaruh positif terhadap return saham.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede dan Ayu (2019), perbedaan tersebut terletak pada periode, perusahaan yang diteliti dan serta metode analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gede dan Ayu

menggunakan periode 2012 s.d 2016 serta perusahaan di sektor pertanian dan menggunakan metode analisis regresi linier data panel. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014 s.d 2018 serta menggunakan perusahaan di industri kosmetik dan penelitian ini menggunakan metode analisis data panel.

Penelitian kedelapan oleh Anistia Nurhakim et al dalam Jurnal Asia Pacific Institute of Advanced Research (APIAR) (2016) ISBN 978099 4365644, Telkom University, Bandung, Indonesia dengan judul penelitian “*The Effect Of Profitability and Inflation On Stock Return At Pharmaceutical Industries At BEI In The Periode 2011-2014.*” Sampel dalam penelitian berjumlah 9 perusahaan industri farmasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan alat penelitian regresi data panel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas dimana dalam penelitian ini menggunakan ROA, ROE, NPM dan GPM dan inflasi sebagai variabel makro terhadap return saham. Hasil dari penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan ROE, GPM dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Anistia (2016), perbedaan tersebut terletak pada periode dan perusahaan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Anistia menggunakan periode 2011 s.d 2015 dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan industri farmasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014 s.d 2018 dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan industri kosmetik.

Penelitian kesembilan oleh Wong Pik Har dan Muhamad Afif Abdul Ghaafar dalam International Journal of Business and Management, Volume 10, No 4 Tahun 2015, ISSN 1833-3850, Malaysia, dengan judul “*The Impact of Accounting Earnings On Stock Returns: Case Of Malaysia’s Plantation Industry*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE dan ROCE terhadap return saham perusahaan yang terdaftar di Dewan Utama Bursa Malaysia pada dua periode ekonomi yang berbeda yaitu pada tahun (2004-2006) dan pada tahun (2007-2008). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi sederhana. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ROE memiliki kinerja terbaik dalam memprediksi pengembalian saham sedangkan ROA dan ROCE berpengaruh positif signifikan terhadap return saham.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pik dan Afif (2015). Perbedaan tersebut terletak pada perusahaan yang diteliti dan periode waktunya. Penelitian yang dilakukan oleh Pik dan Har melakukan penelitian pada perusahaan industri perkebunan serta mengambil 2 periode waktu penelitian yang pertama tahun 2004-2006 dan yang kedua tahun 2007-2008. Sedangkan penelitian ini melakukan penelitian terhadap perusahaan industri kosmetik dan hanya menggunakan satu periode waktu penelitian yaitu periode 2014 s.d 2018.

Penelitian kesepuluh oleh Maryyam Anwwar Tahun 2016 dengan judul “*The Impact of Firms’ Performance on Stock Return (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap return saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam FTSE-100 index london stock exchange. Penelitian ini menggunakan 5 variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *earning per share*, *quick ratio*, *return on assets*, *return on equity* dan *net profit margin*. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil penelitian *Net Profit Margin* dan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham sedangkan *Return on Equity* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwaar (2016). Perbedaaan tersebut terletak pada perusahaan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwwar melakukan penelitian pada perusahaan yang masuk dalam Index 100 di Bursa Efek London. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan insdutri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Menurut Ross, *et al* (2015:24) laporan keuangan merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki oleh perusahaan (aset), berapakah untung perusahaan (liabilitasnya), dan selisih diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada asuatu waktu tertentu.

Sedangkan laporan keuangan menurut Horngren (2013:2) “*Financial statements are the business documents that companies use to report the result of their activities to various user groups, which can include managers, investors, creditors, and regulatory agencies. In turn, these parties use the reported information to make variety of decisions, such as whether to invest in or loan money to the company*”, yang artinya laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil kegiatan mereka ke berbagai kelompok pengguna yang dapat mencakup manajer, investor, kreditor, dan badan pengatur. Pada gilirannya pihak ketiga ini menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah yang akan berinvestasi atau pinjaman uang kepada perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi mengenai kondisi suatu perusahaan pada periode waktu tertentu yang berguna bagi banyak pihak.

2.2.1.1.Laporan Laba Rugi

Menurut Gitman (2012:59) laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan ringkasan keuangan dari hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Umumnya laporan laba rugi mencakup periode 1 tahun yang berakhir pada tanggal yang ditentukan, biasanya 31 Desember tahun kalender. Laporan laba rugi adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun (Brigham, 2012:93). Keown (2015:34) menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan

laporan yang mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Ross et al (2015:36) laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur kinerja perusahaan selama jangka waktu tertentu, biasanya selama satu triwulan atau satu tahun.

Dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi rangkuman beban dan pendapatan suatu perusahaan, dalam suatu waktu tertentu biasanya selama satu tahun.

2.2.1.2. Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan (*balance sheet*) merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki oleh perusahaan (aset, berapakah utang perusahaan (liabilitasnya), dan selisih diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada suatu waktu tertentu (Ross, 2014:30). Gitman (2012:62) menyatakan neraca merupakan ringkasan laporan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Keown (2015:36) neraca adalah laporan yang memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, ekuitas pemegang saham dari pemilik, kewajiban, dan modal yang disediakan pemilik.

Dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan laporan yang menggambarkan seluruh aktivitas bisnis perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Neraca memiliki ciri-ciri terdapat *long term debt*, *current liabilities* dan ekuitas.

Neraca terbagi menjadi dua bagian, di sisi sebelah kiri memperlihatkan aktiva dan sisi sebelah kanan memperlihatkan kewajiban dan modal. Kedua sisi selalu dalam keadaan seimbang. Adapun elemen-elemen neraca menurut Ross (2015:24), sebagai berikut :

a. Sisi Aset

Aset dibedakan menjadi *aset lancar* dan *aset tetap*. Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat yang lama. Aset tetap dapat *berwujud*, seperti truck atau komputer, atau tak *berwujud*, seperti merek dagang atau hak

paten. Aset lancar memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun. Hal ini berarti aset tersebut akan diubah menjadi kas dalam waktu 12 bulan.

b. Sisi Liabilitas dan Ekuitas Pemilik

Liabilitas perusahaan merupakan hal pertama yang tercantum pada sisi kanan dari laporan posisi keuangan. Liabilitas dapat dibedakan menjadi liabilitas *lancar* dan *jangka panjang*. Liabilitas lancar, sama seperti aset lancar, memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun (berarti bahwa liabilitas tersebut harus dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun) dan dicantumkan sebelum liabilitas jangka panjang. Utang dagang (uang yang dipinjam oleh pemasok kepada perusahaan) merupakan salah satu contoh dari liabilitas lancar.

Utang yang belum jatuh tempo di tahun mendatang akan digolongkan sebagai liabilitas jangka panjang. Pinjaman yang akan dilunasi perusahaan dalam jangka waktu lima tahun merupakan salah satu contoh dari utang jangka panjang. Perusahaan meminjam dalam jangka panjang dari berbagai sumber. Kita cenderung menyebutkan dengan istilah *obligasi (bond)* dan pemegang obligasi (*bondholders*) yang secara umum mengacu pada utang jangka panjang dan kreditur jangka panjang.

Pada akhirnya, berdasarkan pengertian, selisih antara total nilai aset (lancar dan tetap) dan total nilai liabilitas (lancar dan jangka panjang) adalah *ekuitas pemegang saham*, juga disebut dengan ekuitas biasa atau *ekuitas pemilik*. Tampilan dari laporan posisi keuangan ini dimaksudkan untuk mencerminkan kenyataan bahwa jika perusahaan akan menjual seluruh asetnya dan menggunakan hasil penjualannya untuk melunasi utang-utangnya, berapa pun nilai yang tersisa akan menjadi milik pemegang saham. Jadi, laporan posisi keuangan akan “seimbang” karena nilai di sisi kiri aset selalu sama dengan nilai pada sisi kanan. Nilai dari aset perusahaan akan sama dengan jumlah liabilitas dan ekuitas pemegang saham.

c. Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih merupakan selisih dari aset lancar perusahaan dengan liabilitas lancarnya. Modal kerja bersih bertanda positif apabila aset lancar melebihi liabilitas lancar. Berdasarkan pada definisi dari aset lancar dan liabilitas lancar, hal ini berarti bahwa kas yang tersedia untuk 12 bulan mendatang jumlahnya melebihi kas yang harus dibayarkan pada periode yang sama. Atas pertimbangan tersebut, modal kerja bersih suatu perusahaan yang sehat biasanya memiliki tanda positif.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan menurut Rudianto (2013:189). Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian keberhasilan suatu perusahaan melalui berbagai aspek aktivitas keuanagan yang telahh dijalankan.

Tujuan kinerja keuangan secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas memberitahukan kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan (Ross, 2015:62). Tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Indikator yang dapat digunakan untuk menghitung likuid atau tidaknya suatu perusahaan adalah sebagai berikut : *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM).

2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau yang lebih umum kewajiban keuangannya (Ross, 2015:66). Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan kita dapat menggunakan indikator keuangan berikut : *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Time Interest Earned Ratio* (TIE).

3. Mengetahui Tingkat Aktivitas

Aktivitas memberitahukan seberapa efisien atau intensifnya perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (Ross, 2015:69). Untuk mengetahui tingkat perputaran aset dapat menggunakan indikator berikut *Inventory Turnover* (ITO), *Receivables Turnover* dan *Total Assets Turnover* (TATO).

4. Mengetahui Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya (Ross, 2015:72). Untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya kita dapat menggunakan indikator berikut *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* (GPM).

2.2.2.1.Kinerja Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Van Horne dan Machowichz, 2017:167). Menurut Brigham (2018:127) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Sedangkan menurut Gitman (2015:119) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya jika telah

jatuh tempo. Untuk mengetahui seberapa likuidnya perusahaan dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Bila suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid dan sebaliknya bila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid (ilikuid).

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015:527).

Beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Hery (2015:526) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek serta untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

2.2.2.1. Kinerja Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola utang perusahaan, Brigham (2018:135). Sedangkan Mia (2017:165) menyatakan : “Rasio solvabilitas merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Rasio-rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau, yang lebih umum, kewajiban keuangannya (Ross, 2015:66).

Rasio solvabilitas merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mampu membayar hutang –

hutangnya dengan harta yang dimiliki. Sebaliknya, perusahaan dikatakan insolvent atau tidak solvable apabila perusahaan tidak dapat membayar hutang dengan harta yang dimiliki. Image perusahaan yang solvable amatlah penting dalam kegiatan perusahaan, karna akan menambah kepercayaan masyarakat bila perusahaan memerlukan tambahan modal. Solvabilitas adalah indikator yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan sehat atau tidak. Rasio ini disebut juga rasio leverage yaitu rasio yang mengukur antara dana yang dipinjam dari kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan tersebut. Rasio dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar. Namun, apabila dan hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2015:536).

Tujuan dan mafaat rasio solvabilitas diantaranya adalah untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan, untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan, untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan Hery (2015:538).

Indikator rasio solvabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Van Horne dan Machowicz (2017:169) *Debt to*

Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat (Samsul, 2019:174). Berikut adalah rumus *Debt Equity Ratio* menurut Ross (2015:67):

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas yang mencerminkan sumber pendanaan perusahaan. DER mengukur berapa besar pembiayaan oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasionya, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidsai. Di sisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak leverage karena hal ini akan memperbesar laba yang diharapkan Brigham (2018:138). Angka *debt equity ratio* yang < 1, mengisyaratkan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil dari ekuitas yang dimiliki.

2.2.2.2. Kinerja Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Van Horne dan Machowicz, 2017:172). Sedangkan menurut Brigham (2012:136) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya.

Rasio Aktivitas atau sering juga disebut dengan Rasio Efisiensi adalah jenis analisis Rasio Keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini mengukur kemampuan bisnis untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non-tunai menjadi uang tunai. Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya.

Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini sangat bermanfaat bagi Manajemen Perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Bagi Investor dan Kreditor, Rasio Aktivitas ini sangat bermanfaat

untuk menilai dan mengukur Efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan Rasio Aktivitas ini akan berjalan seiring dengan Rasio Profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

Beberapa tujuan dan manfaat yang diberikan oleh rasio aktivitas adalah sebagai berikut : untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode, untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha serta sebaliknya, untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode berjalan, dan untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode berjalan (Hery, 2015:547).

Indikator rasio aktivitas dalam penelitian ini diwakili oleh *total asset turnover ratio* (TATO). Menurut Sartono (2012:120) perputaran total aset menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan penjualan. *Total asset turn over ratio* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham, 2018:134). Sedangkan menurut Gitman (2012:120) perputaran total aset menunjukkan efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan yang baik. Berikut ini adalah rumus rasio aktivitas menurut Ross (2015:71) :

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Total Asset Turnover adalah rasio yang mengukur sejauh mana total aset dapat menghasilkan sales. Nilai *total assets turnover* yang baik adalah sebesar > 1 yang berarti bahwa kemampuan total aset dalam menghasilkan sales baik, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan dari perputaran total aset.

2.2.2.3. Kinerja Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Setiap organisasi atau perusahaan akan terus berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, bisa diartikan jika perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva yang dimilikinya secara efisien dan efektif, maka mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Rasio profitabilitas adalah sekelompok yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset dan utang atas hasil operasi (Brigham dan Houston, 2018:139). Sedangkan menurut Van Horne (2017:180) rasio profitabilitas adalah rasio yang terdiri atas dua jenis – rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Dengan kata lain rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.

Menurut V.Wiranata (2017:114), “Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat perolehan atau imbalan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.”

Tujuan dan manfaat yang diberikan oleh rasio profitabilitas diantaranya adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu dan untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

Indikator rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *return on equity* (ROE). *Return on equity* adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham, 2018:141). Menurut Ross (2015:73) *return on equity* adalah imbal hasil atas ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham yang dibayarkan pada tahun yang bersangkutan. Sedangkan menurut Gitman (2015:130) *return on equity* mengukur pengembalian laba dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bersih terhadap *total equity*. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total equity*. Berikut ini adalah rumus *return on equity* menurut Ross (2015:73):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan total ekuitas dalam menghasilkan laba. Rasio ini didapatkan dari membagi laba bersih dengan total equity. Semakin tinggi besar ekuitas yang ditanamkan akan semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan.

2.2.3. Saham

Menurut Samsul (2019:59), saham merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan. Dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan dan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, serta persediaan yang siap untuk dijual, Fahmi (2018:270).

Jadi dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti menyatakan kepemilikan perusahaan, yang didalamnya tertulis hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh pemegangnya.

Saham terdapat berbagai jenis, adapun jenis-jenis saham menurut Jogiyanto (2017:189) adalah :

A. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas deviden yang tetap dan

hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan dibanding pemegang saham biasa.

B. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

C. Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

2.2.3.1.Harga Saham

Menurut Brigham and Houston (2018:397) harga adalah merupakan harga pasar saat ini dan dapat diketahui dengan mudah oleh perusahaan publik, harga saham akan menentukan kekayaan pemegang saham. Harga saham menurut Sunariyah (2011:136) merupakan harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar. Sehingga harga saham memiliki hubungan terhadap pasar suatu saham. Jika semakin banyak investor yang berminat dan ingin membeli, namun investor yang ingin menjual saham sedikit akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan akan semakin menurun.

Darmaji dan Fakhrudin (2012:102) menyatakan jika harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat turun ataupun naik pada hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah hanya dalam hitungan menit bahkan dapat terjadi perubahan dalam hitungan detik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya penawaran dan permintaan antar penjual dan pembeli saham.

2.2.3.2. Return Saham

Hasil investasi atau return tergantung pada alat investasinya. Ada yang menjamin tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima misalnya sertifikasi deposito di bank yang memberikan bunga dari presentase tertentu yang positif, dan obligasi menjanjikan kupon bunga yang dibayarkan secara periodik, atau sekaligus dan tidak pasti, tidak tergantung keuangan perusahaan. Lain halnya dengan saham, saham tidak menjanjikan suatu *return* yang pasti terhadap pemodal. Namun beberapa komponen *return* saham yang memungkinkan para pemodal meraih keuntungan dividen, saham bonus, dan *capital gain*. *Return* saham adalah dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau sesuai dengan dividen dan proporsi kepemilikannya.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Berikut ini adalah rumus return saham menurut Jogiyanto (2017:284):

$$R_i = \frac{D_1}{P_0} + \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan ;

$$\frac{D_1}{P_0} = \text{Dividen Yield}$$

$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} = \text{Capital Gain Yield}$$

D_1 = perkiraan dividen periode tahun berikutnya

P_0 = harga jual saham periode saat ini

P_t = harga saham periode saat ini

P_{t-1} = harga saham periode sebelumnya

Dividen yield adalah dividen tunai yang diharapkan dari suatu saham dibagi dengan harga saham saat ini (Ross, 2015:308). Dividen adalah keuntungan atau laba yang diberikan kepada para pemegang saham, jumlah yang dibagikan disesuaikan jumlah lembar saham yang dimiliki pemegang saham dan disesuaikan dengan keuntungan yang didapatkan perusahaan. Keputusan pembagian dividen, serta besaran nilai dan waktu pembayaran dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Capital Gain Yield adalah tingkat ketika nilai dari suatu investasi bertumbuh atau tingkat pertumbuhan dividen (Ross, 2015:308). Menurut Jogiyanto (2017:284) *capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita membeli saham maka besarnya *yield* ditunjukkan oleh besaran dividen yang kita peroleh. Umumnya dividen hanya dibagikan satu kali dalam setahun, tetapi ada kalanya perusahaan juga tidak membagikan dividen. Bagi perusahaan yang tidak membagikan dividen atau tidak dapat membagikan dividen dalam periode kurtal namun tetap ingin menghitung nilai pengembalian atas saham dapat menggunakan rumus berikut :

$$R_{it} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R = total pengembalian

P_t = harga saham awal/harga saham periode saat ini

P_{t-1} = harga saham akhir/harga saham pada periode sebelumnya

Menurut Jogiyanto (2014:263), dalam melakukan investasi di dalam pasarmodal, tujuan utama yang ingin dicapai oleh pelaku pasar adalah

memaksimalkan *return*. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari adanya kegiatan investasi. *Return* saham dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan.
2. *Return* ekspektasi (*expected return*) yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya diukur dengan menggunakan *return* total (*total return*), relatif *return* (*return relative*), kumulatif *return* (*return cumulative*), dan *return* disesuaikan (*adjusted return*).

Kedua *return* tersebut memiliki perbedaan yaitu dimana *realized return* bersifat sudah terjadi sedangkan *expected return* bersifat belum terjadi.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan berapa besar proporsi hutang dibandingkan dengan ekuitas dalam membiayai total aset. Semakin besar nilai DER mengindikasikan perusahaan tersebut lebih besar dibiayai oleh hutang, maka semakin besar pembiayaan terhadap hutang akan menimbulkan beban yang tinggi bagi perusahaan, jika perusahaan mampu membayar hutang karena pendapatan perusahaan lebih besar dari beban yang dimiliki maka hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham. Dengan meningkatnya harga saham akan mengakibatkan peningkatan *return* saham suatu perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Made (2015) yang menjelaskan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti et al (2014) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return Saham*

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan total aset perusahaan dapat menghasilkan penjualan (*sales*). Jika TATO positif atau lebih besar dari satu maka dapat mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan lebih besar dari total aset yang dimilikinya. Penjualan yang besar akan mendorong pendapatan laba yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi. Meningkatnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan menandakan jika perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan penjualan yang besar. Hal ini tentu akan mendapat respon positif dan disukai oleh pasar dan para investor. Respon positif yang diberikan menandakan jika mereka memiliki minat yang tinggi untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan permintaan akan saham. Permintaan akan saham yang meningkat akan mengakibatkan meningkatnya harga saham yang juga akan mendorong peningkatan *return* saham suatu perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentine (2018) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Wahyuati (2016) yang menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham

Return On Equity yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemegang saham (ekuitas) dalam menghasilkan *net income*. ROE yang tinggi menunjukkan akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dan hal tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan memiliki kinerja yang cukup baik. Jika peningkatan ROE berada di atas peningkatan alternatif investasi lainnya seperti bunga deposito menandakan berinvestasi pada saham lebih menguntungkan, hal tersebut tentu akan menarik para investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan. Hal tersebut juga berarti akan menguntungkan para pemegang saham karena saham akan lebih banyak dibeli dan berakibat meningkatnya harga saham yang akan berdampak pula pada meningkatnya *return* saham suatu perusahaan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pik dan Afif tahun 2015 yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Tetapi penelitian lain yang dilakukan oleh Maryyam Anwaar (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

H₁ : Diduga *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham

H₂ : Diduga *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *return* saham

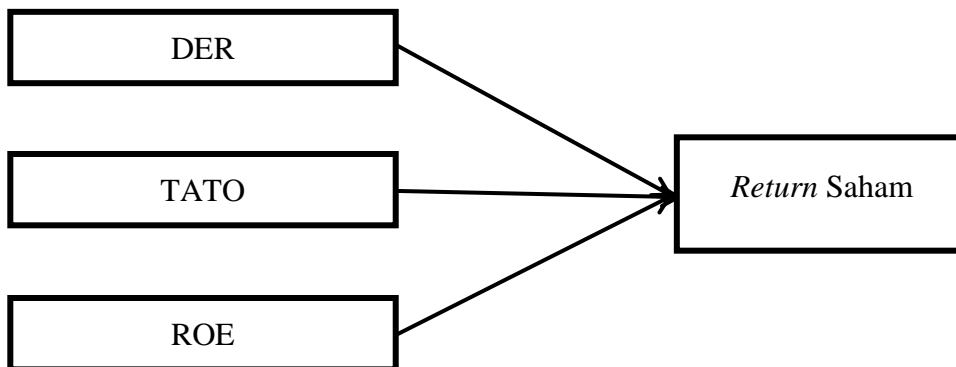
H₃ : Diduga *Return on Equity* berpengaruh terhadap *return* saham

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel DER, TATO dan ROE terhadap *return* saham digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual Penelitian



Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER, TATO dan ROE. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, semakin besar nilai DER menunjukkan semakin besar bagian hutang membiayai kegiatan operasional perusahaan, dan hal tersebut akan meningkatkan risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan yang berarti akan mempengaruhi

return saham. *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, apabila perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan mendapatkan laba yang diharapkan yang akan berakibat pada meningkatkan harga saham. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham, jika ROE yang dimiliki suatu perusahaan tinggi berarti menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dalam pengembalian ekuitas yang diinvestasikan, hal ini dapat dilihat dari tingginya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan laba yang tinggi tentu akan meningkatkan minat berinvestasi investor yang akan mengakibatkan meningkatnya *return* saham suatu perusahaan.